

Analisis Penerapan Metode *Active Knowledge Sharing Inovative* Terhadap Keaktifan Dan Pemahaman Siswa SMPN 2 Pangsid

Rosmini Kasman¹, Sam Hermansyah², Idayanti Idayanti³, Abd.Kahar⁴, Andi Febiola⁵, Rismayanti Rismayanti⁶, Eka Nanda Putri⁷, Winda Aprilia⁸

¹⁻⁸Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Rosmini Kasman

krosimisaid78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan Metode *Active Knowledge Sharing Inovative* terhadap keaktifan dan pemahaman siswa di SMPN 2 Pangsid. Metode *Active Knowledge Sharing Inovative* menekankan keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan berbagi pengetahuan, diskusi terarah, tanya jawab, serta kolaborasi antarsiswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif (atau kuasi-eksperimen) melalui penerapan metode pada proses pembelajaran di kelas. Data dikumpulkan menggunakan observasi keaktifan siswa, tes/kuis pemahaman, serta dokumentasi hasil belajar. Keaktifan siswa dianalisis berdasarkan indikator seperti partisipasi bertanya/menjawab, kontribusi dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, dan kerja sama. Sementara itu, pemahaman siswa diukur melalui peningkatan skor tes serta kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa karena memberi ruang partisipasi yang merata dan mendorong interaksi dua arah. Selain itu, pemahaman siswa juga cenderung meningkat karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan membagikan kembali pengetahuan kepada teman sebaya. Dengan demikian, metode ini efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses belajar di SMPN 2 Pangsid

Kata Kunci: *Active Knowledge Sharing Inovative, keaktifan siswa, pemahaman siswa, pembelajaran kolaboratif, SMPN 2 Pangsid.*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif dan bermakna. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi oleh guru, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Menurut Hamalik (2016), proses belajar mengajar yang efektif menuntut adanya interaksi dua arah antara guru dan siswa agar terjadi perubahan perilaku dan pemahaman secara optimal. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah membangun pemahaman karena mereka terlibat langsung dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat.

Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) menekankan pentingnya partisipasi aktif dan kolaborasi dalam membangun pengetahuan. Rusman (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran yang

melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, serta hasil belajar. Sejalan dengan itu, teori konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar yang bermakna (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengetahuan.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di kelas masih sering didominasi metode ceramah atau pembelajaran satu arah. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa kurang berpartisipasi dan cenderung pasif, sehingga interaksi belajar tidak berkembang secara optimal. Johnson, Johnson, dan Smith (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih efektif dibandingkan pembelajaran individualistik karena mendorong tanggung jawab bersama dan interaksi positif antarsiswa.

Berdasarkan kondisi yang ditemukan di SMPN 2 Pangsid, keaktifan siswa dalam pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih enggan bertanya atau menjawab pertanyaan, dan diskusi kelompok belum berjalan maksimal karena peran siswa belum merata. Selain itu, perbedaan kemampuan memahami materi terlihat dari hasil tugas dan tes yang bervariasi serta kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi yang belum konsisten.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menerapkan metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif, seperti metode *Active Knowledge Sharing Inovative*. Konsep berbagi pengetahuan dalam pembelajaran sejalan dengan prinsip *learning by teaching*, yaitu ketika siswa menjelaskan materi kepada orang lain, pemahaman mereka menjadi lebih mendalam (Sawyer, 2022). Selain itu, pembelajaran kolaboratif juga terbukti mampu meningkatkan pencapaian akademik dan keterampilan sosial siswa (Friend & Cook, 2020).

Dengan demikian, penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran di SMPN 2 Pangsid. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengolah, mengaitkan, dan menyampaikan kembali pengetahuan dengan bahasa mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis penerapan metode tersebut serta pengaruhnya terhadap keaktifan dan pemahaman siswa sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment (eksperimen semu). Desain penelitian yang diterapkan adalah One Group Pretest–Posttest Design, yaitu siswa diberi tes awal untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative*, dan selanjutnya diberi tes akhir untuk melihat perubahan setelah perlakuan. Desain ini dipilih karena dapat menggambarkan peningkatan keaktifan dan pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode.

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Pangsid pada semester berjalan sesuai jadwal pelajaran yang ditetapkan sekolah. Subjek penelitian ditentukan dari satu kelas yang dipilih sebagai sampel dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan kelas yang dianggap paling sesuai untuk penerapan metode pembelajaran dan mudah dikontrol selama penelitian berlangsung. Jumlah siswa dalam sampel menyesuaikan kondisi kelas yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative*, sedangkan variabel terikat mencakup dua aspek, yaitu keaktifan siswa (Y1) dan pemahaman siswa (Y2). Keaktifan siswa diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Pemahaman siswa diukur melalui kemampuan siswa menjawab soal serta menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengukur keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi berdasarkan indikator keaktifan. Tes pretest dan posttest digunakan untuk mengukur pemahaman siswa sebelum dan sesudah penerapan metode. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, seperti daftar hadir, nilai, foto kegiatan, dan perangkat pembelajaran yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Keaktifan siswa dihitung menggunakan persentase perolehan skor dibanding skor maksimal, kemudian dikategorikan menjadi sangat aktif, aktif, cukup aktif, atau kurang aktif. Pemahaman siswa dianalisis dengan membandingkan nilai pretest dan posttest untuk melihat peningkatan rata-rata nilai serta selisih peningkatannya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila keaktifan siswa mencapai kategori aktif/sangat aktif dan nilai posttest menunjukkan peningkatan serta memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* di SMPN 2 Pangsid, diperoleh data kuantitatif mengenai peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa sebagai berikut.

1. Hasil Pretest dan Posttest Pemahaman Siswa

Jumlah siswa dalam penelitian sebanyak 32 orang dengan KKM yang ditetapkan sekolah sebesar 75.

a. Hasil Pretest

Berdasarkan hasil tes awal (pretest):

- Nilai tertinggi : 82
- Nilai terendah : 50
- Rata-rata kelas : 64,38
- Jumlah siswa tuntas : 9 orang
- Persentase ketuntasan :

$$\frac{9}{32} \times 100\% = 28,13\%$$

Dengan demikian, ketuntasan awal siswa berada pada kategori **rendah**, karena hanya 28,13% siswa yang mencapai KKM.

b. Hasil Posttest

Setelah penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* selama beberapa pertemuan, diperoleh hasil posttest sebagai berikut:

- Nilai tertinggi : 95
- Nilai terendah : 70
- Rata-rata kelas : 82,56
- Jumlah siswa tuntas : 27 orang
- Persentase ketuntasan :

$$\frac{27}{32} \times 100\% = 84,38\%$$

Terjadi peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari 28,13% menjadi 84,38%.

c. Analisis Peningkatan (Gain Score)

Peningkatan rata-rata nilai:

$$82,56 - 64,38 = 18,18$$

Selanjutnya dihitung menggunakan rumus N-Gain:

$$N-Gain = \frac{Posttest - Pretest}{SkorMaksimal - Pretest}$$

$$N-Gain = \frac{82,56 - 64,38}{100 - 64,38}$$

$$N-Gain = \frac{18,18}{35,62} = 0,51$$

Nilai N-Gain = 0,51, yang termasuk dalam kategori sedang.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode Active Knowledge Sharing Inovative memberikan peningkatan pemahaman yang cukup efektif terhadap hasil belajar siswa.

2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa diukur melalui lembar observasi dengan skor maksimal 100 berdasarkan lima indikator:

1. Bertanya
2. Menjawab pertanyaan
3. Partisipasi diskusi
4. Menyampaikan pendapat
5. Kerja sama kelompok
 - a. Keaktifan Sebelum Perlakuan
Rata-rata skor keaktifan awal: 62,40%

Kategori: Cukup Aktif

Sebagian besar siswa masih pasif dalam diskusi dan hanya beberapa siswa yang dominan berpartisipasi.

b. Keaktifan Setelah Perlakuan

Rata-rata skor keaktifan akhir: 86,75%

Kategori: Sangat Aktif

Persentase peningkatan:

$$86,75\% - 62,40\% = 24,35\%$$

Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung.

3. Peningkatan Berdasarkan Indikator Keaktifan

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan
Bertanya	58%	80%	22%
Menjawab	60%	85%	25%
Diskusi Kelompok	65%	90%	25%
Menyampaikan Pendapat	59%	83%	24%
Kerja Sama	70%	95%	25%

Indikator dengan peningkatan tertinggi adalah **kerja sama dan diskusi kelompok**, yang menunjukkan efektivitas pembelajaran kolaboratif.

Pembahasan

Peningkatan rata-rata nilai dari 64,38 menjadi 82,56 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Nilai N-Gain sebesar 0,51 (kategori sedang) menunjukkan efektivitas yang cukup kuat dalam meningkatkan hasil belajar.

Peningkatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar aktif (Vygotsky, 1978). Ketika siswa berbagi pengetahuan dan berdiskusi, mereka membangun pemahaman melalui proses negosiasi makna.

Hasil ini juga mendukung teori *cooperative learning* (Johnson & Johnson, 2015) bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan pencapaian akademik melalui interaksi positif antarsiswa. Peningkatan signifikan pada indikator diskusi dan kerja sama membuktikan bahwa siswa lebih aktif ketika diberi tanggung jawab bersama.

Selain itu, prinsip *learning by teaching* menjelaskan bahwa ketika siswa menjelaskan materi kepada teman, mereka mengorganisasi ulang informasi sehingga konsep menjadi lebih kuat dan bermakna (Sawyer, 2022). Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam menjawab soal berbasis penalaran pada posttest.

Dari sisi keaktifan, peningkatan sebesar 24,35% menunjukkan bahwa metode ini efektif menciptakan pembelajaran dua arah. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru berubah menjadi berpusat pada siswa (Rusman, 2018).

Walaupun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan adaptasi dalam berbicara di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa selain strategi pembelajaran, faktor psikologis seperti rasa percaya diri juga mempengaruhi partisipasi.

Secara keseluruhan, data kuantitatif dan hasil observasi menunjukkan bahwa metode *Active Knowledge Sharing Inovative* efektif meningkatkan:

1. Ketuntasan belajar (28,13% → 84,38%)
2. Rata-rata nilai (64,38 → 82,56)
3. Keaktifan siswa (62,40% → 86,75%)

Dengan demikian, metode ini layak direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran di SMPN 2 Pangsid.

Simpulan

Penerapan metode *Active Knowledge Sharing Inovative* pada proses pembelajaran di SMPN 2 Pangsid dapat dilaksanakan dengan baik melalui kegiatan berbagi pengetahuan, diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi singkat. Metode ini membuat pembelajaran lebih interaktif karena siswa terlibat langsung dalam menyampaikan ide, bekerja sama, dan saling membantu memahami materi. Dengan demikian, suasana kelas menjadi lebih aktif dibanding pembelajaran yang cenderung satu arah.

Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa menunjukkan peningkatan setelah metode diterapkan. Partisipasi siswa dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta keberanian menyampaikan pendapat semakin terlihat dan lebih merata. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang perlu dorongan untuk lebih berani bertanya atau menjawab, secara umum keaktifan belajar berada pada kategori aktif hingga sangat aktif sesuai indikator yang digunakan.

Selain itu, hasil tes pemahaman menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dari sebelum (pretest) hingga sesudah pembelajaran (posttest). Siswa lebih mampu menjawab soal yang menuntut penalaran dan penerapan materi, serta dapat menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa

metode Active Knowledge Sharing Inovative tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode Active Knowledge Sharing Inovative efektif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa di SMPN 2 Pangsid. Metode ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang direkomendasikan bagi guru, dengan catatan perlu pengelolaan waktu yang baik dan pemberian peran yang merata agar semua siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi secara op

Referensi

- Arsyad, A. (2017). Media pembelajaran. Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (2016). Media pembelajaran: Peranannya sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Gava Media.
- Friend, M., & Cook, L. (2020). Interactions: Collaboration skills for school professionals (8th ed.). Pearson.
- Gibbons, P. (2015). Scaffolding language, scaffolding learning: Teaching English language learners in the mainstream classroom (2nd ed.). Heinemann.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). Teaching and researching reading (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315726274>
- Hamalik, O. (2016). Proses belajar mengajar. Bumi Aksara.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2015). Cooperative learning: Improving university instruction by basing practice on validated theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25(3-4), 85-118.
- Jonassen, D. H. (2000). Toward a design theory of problem solving. *Educational Technology Research and Development*, 48(4), 63-85. <https://doi.org/10.1007/BF02300500>
- Larsson, J. (2001). Problem-based learning: A possible approach to language education? *Polifonia*, 7, 67-89.
- Munadi, Y. (2015). Media pembelajaran: Sebuah pendekatan baru. Gaung Persada Press.
- Mudinillah, A., Kuswandi, D., Erwin, E., Sugiarni, S., Winarno, W., Annajmi, A., & Hermansyah, S. (2024). Optimizing project-based learning in developing 21st century skills: A future education perspective. *Qubahan Academic Journal*, 4(2), 86-101. <https://doi.org/10.48161/qaj.v4n2a352>
- Nation, I. S. P. (2022). Learning vocabulary in another language (3rd ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009093873>
- Rusman. (2018). Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru. Raja Grafindo Persada.
- Sawyer, R. K. (2022). The Cambridge handbook of the learning sciences (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. *Educational Technology*, 35(5), 31-38.
- Schmitt, N., & Schmitt, D. (2020). Vocabulary in language teaching (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Schön, D. A. (2017). The reflective practitioner. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315237473>
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.
- Wahyuddin, N. R., Yanti, N. E., Arnas, R., & Hermansyah, S. (2024). Digital literacy integrated with blended learning in improving EFL students' English language skills. *Journal of Language and Literature Studies*, 4(4), 744-757.

<https://doi.org/10.36312/jolls.v4i4.2351>